

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Guru

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kehidupan guru dianggap sebagai orang yang begitu berjasa, sehingga ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok seorang guru. Salah satunya yaitu “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Hal ini mengindikasikan bahwa betapa besar peran dan jasa seorang guru kepada Negara, khususnya para penerusnya.

Pendidik merupakan *spiritual father* untuk para peserta didik dengan cara menyuguhkan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya.¹²

Pendidik juga mengacu pada orang dewasa yang bertanggung jawab membantu perkembangan jasmani dan rohani peserta didik¹³, untuk mencapai kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan mencapai tingkat kedewasaannya, mampu secara mandiri menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah SWT, khalifah dan masyarakat, serta sebagai seorang yang mandiri.¹⁴

Guru tidak hanya memberikan ataupun mentransfer ilmu ilmu pengetahuan secara jasmani kepada siswanya, namun juga memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik rohani siswanya, serta mampu atas

¹² Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 62

¹³ *Ibid*, 61

¹⁴ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Surabaya: elkaf, 2006), 151

tugasnya tersebut sebagai makhluk mulia yang mencerdaskan penerus bangsa.

Dalam buku Ngainun Na'im dijelaskan bahwa guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebageian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa.¹⁵ Guru dengan peran dan fungsinya telah mencurahkan segala tenaga demi keberhasilan siswanya.

Pendidik adalah seorang yang mencurahkan tenaga dan fikirannya untuk membimbing anak didik menuju kemandirian beserta aspek kehidupan, sebagaimana orang tua bertanggung jawab penuh atas anak-anaknya.

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan di masyarakat orang memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik, seperti yang telah dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.¹⁶

Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Dari segi bahasa, pendidik sebagaimana dijelaskan oleh Poerwadarminta adalah orang yang mendidik. Dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti *teacher* dan *tutor*.

Ada beberapa pendapat lain yang mengungkapkan mengenai pengertian pendidik, yaitu:¹⁷

¹⁵ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1

¹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 114

¹⁷ *Ibid*, 85

- a. Moh. Fadhil al-Jamali menjelaskan pendidik merupakan orang yang membimbing manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Manusia diubah dari hal yang buruk menjadi manusia yang lebih baik, sehingga memiliki derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia itu sendiri.
- b. Marimba menjelaskan pendidik adalah manusia yang bertanggungjawab sebagai pendidik, yang memiliki hak dan kewajiban dalam bertanggung jawab dalam memberikan ilmu maupun pendidikan terhadap peserta didik.
- c. Al-Aziz menjelaskan bahwa pendidik adalah manusia yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Guru tidak hanya memberikan pendidikan umum saja, namun juga diseimbangkan dengan memberikan pendidikan agama.

Dalam sebuah istilah seorang pendidik disebut sebagai cahaya yang mampu mengubah dunia. Sebagaimana dalam bukunya Munardji, Al-Ghazali menukil dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengan akan memperoleh pancaran nur keilmiahannya ('Atha).¹⁸

Disisi lain menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis menjelaskan guru adalah orang yang telah

¹⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*...62

memberikan suatu ilmu/kepandaian kepada yang tertentu kepada seseorang/kelompok orang.¹⁹

Seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat berat dalam mencerdaskan penerus bangsa, dengan memberikan ilmu, mentransfer kepandaianya kepada peserta didik serta mencurahkan segala hak dan kewajibannya dalam mengasah kemampuannya untuk membantu menciptakan masa depan peserta didik.

Dalam hal ini guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam tumbuh kembang peserta didik dalam sebuah lembaga yang menaunginya dengan memberikan pengajaran dan pendidikan sesuai tuntutan perkembangan zaman, sehingga mampu mengubah peserta didik untuk menjadi yang orang lebih baik dan berkualitas dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin maju.

Pendidik dalam konteks Islam sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*, yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, dan kata *mu'allim* berasal dari kata *'allama*, *yu'allimu*, sedangkan kata *muaddib* berasal dari *addaba*, *yuaddibu*.²⁰ Adapun makna dan perbedaan dari istilah-istilah tersebut yaitu:

a. *Murabby* (pendidik/pemerhati/pengawas)

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 169

²⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011), 84-85

Murabbi merupakan bentuk (*sigah*) *al-ism al-fa'il* yang berasal dari tiga kata. *Pertama*, kata *rabba*, *yarbu*, yaitu *zad* dan *nama* (bertambah dan tumbuh). *Kedua*, kata *rabiya*, *yarba* yaitu tumbuh dan menjadi besar. *Ketiga*, kata *rabba*, *yarubbu* yaitu memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.²¹ Sebagaimana di dalam Al-Quran lafadz nurobby surat Al-Syu'aro ayat 18 :

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya : "Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu." (QS. Asy-Syu'ara : 18)²²

Ayat lain yang bermaksud sama adalah:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhan-ku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."

Istilah *murabbi* sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu :

- 1) Mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat.
- 2) Memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya.
- 3) Meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan, dan sebagainya.

²¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 139

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* 67

- 4) Menyatukan seluruh komponen pendidikan yang dapat menyukseskan pendidikan.
- 5) Emobilisasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
- 6) Meningkatkan sikap dan perilaku anak untuk lebih baik.
- 7) Penyangga dan menjaga anak didik, seperti orang tua mengasuh anak sendiri.
- 8) Pendidik memiliki kewenangan, kehormatan, dan kekuasaan untuk mengembangkan kepribadian anak.
- 9) Pendidik adalah orang tua kedua yang berhak atas tumbuh kembang anak setelah orang tua.

Singkatnya, istilah *murabbi* sebagai pendidik mencakup empat tugas pokok yaitu :

- 1) Menjaga fitrah siswa ketika pra-dewasa;
- 2) Memanfaatkan semua potensi untuk perbaikan;
- 3) Membimbing semua fitrah menuju kesempurnaan;
- 4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.²³

Maka, *murabbi* memiliki tugas untuk mendidik, mengasuh dari kecil sampai dewasa, menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna.²⁴

Pendidikan yang dilakukan seorang *murabbi* mencakup tiga aspek, pertama kognitif berupa pengetahuan agama, akhlak, berbuat baik pada orang tua, kedua afektif dengan mengajarkan cara beragama atau

²³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 140

²⁴ Abdurrahman An Nahlawi *Prinsip -Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Hery Noor Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 32

berakhlak dengan baik dan ketiga psikomotorik, mencerminkan sikap yang baik.

b. *Muallim* (pengajar)

Istilah *Muallim* berakar dari *al-Fi'l al-madi 'allam, mudari'nya* *yu'allimu*, sertya *masdarnya al-ta'lim*. *Muallimin* dapat diartikan telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata *mu'allim* berarti pengajar atau orang yang mengajar. *Mu'llim* adalah *al-ism al-fa'il dari 'allama* yaitu orang yang mengajar. Jika dilihat dalam bentuk *tsulatsi mujarrood, masdar* dari *'alima* adalah *'ilmun*, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu”²⁵

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya : “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.
(QS. Al-Alaq : 5)²⁶

Pada ayat tersebut lafadz *allama* cenderung pada aspek pemberian informasi kepada peserta didik. Tugas *muallim* adalah mengajar dan memberikan pendidikan yang tidak bertentangan dengan syariat agama dan tatanan moral manusia. Pengajaran sendiri berarti memberikan pengetahuan dan kecakapan kepada peserta didik. Oleh sebab itu *mu'alim* lebih difahami dengan pentranfer ilmu, sedangkan peserta didik cenderung pasif.

c. *Muaddib* (penanaman nilai)

Term *Mu'addib* adalah *al-ism al-fa'il* dari *madi-nya 'addaba*.

'Addaba berarti mendidik, sedangkan *mu'addib* yaitu orang yang

²⁵ Al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, (Tunisia: Dar al-Tunisiyat,tt), 82

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* 962

mendidik atau pendidik. Berdasarkan wazan *fi'il tsulasi mujarrood*, *masdar 'adduba* adalah *'addaban* berarti sopan, berbudi baik. *Al-'addabu* berarti kesopanan. Adapun *masdar* dari *'addaba* adalah *ta'dib*, yang berarti pendidikan²⁷. Meskipun lafad ini sangat tinggi nilainya, namun tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Tetapi dalam sebuah Hadits riwayat At- Tirmidzi di jelaskan yang artinya :

Dari Jabir bin Samuroh berkata: Rosulullah SAW bersabda : hendaklah agar seseorang mendidik anaknya karena itu lebih baik dari pada bersedekah satu sho'. (HR. At-Tirmidzi).

Secara etimologi *mu'addib* adalah bentuk *masdar* dari kata *'addaba* yaitu memberi adab, mendidik.²⁸ Dalam kehidupan sehari-hari, istilah adab memiliki sinonim sopan santun, akhlak, dan budi pekerti. Sebutan nak beradab menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki perilaku yang terpuji.

Tugas *muaddib* tidak sebatas mengajar, mengawasi, memperhatikan, tetapi pada penanaman nilai-nilai akhlak dan budi pekerti serta pembentukan moral bagi anak. Hadits di atas menghimbau agar umat islam senantiasa menanamkan nilai-nilai akhlak kepada keturunan mereka, kemudian Nabi meyakinkan membandingkan sedekah satu *sho'*.

Secara terminologi *muaddib* adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan

²⁷ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pondok pesantren al-Munawwir, 1984), 13

²⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya, 1990), 37

peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.²⁹

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat dicermati bahwa tugas dari *murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib* mempunyai titik tekan sendiri-sendiri. memberi pendidikan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani

Pembahasan mengenai guru agama sangatlah general, karena begitu banyaknya referensi dan kajian tentang pembahasan mengenai guru agama, maka dari itu untuk mempermudah dalam memahami tentang pengertian guru agama penulis menjelaskan bahwa yang dimaksud guru dalam tesis ini adalah guru sebagai pendidik formal.

Secara umum definisi pengertian guru agama menurut para ahli sebagai berikut :

- a. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan : Guru adalah seseorang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar, jadi kalau guru pendidikan agama adalah seseorang yang profesinya mengajar pendidikan agama Islam.³⁰
- b. Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

²⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 142

³⁰ W.J.S Purwa darmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta :Balai Pustaka), 335

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³¹

- c. H.M. Arifin. Guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniyah dan jasmaniah serta mamahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.³²

2. Tugas dan Peran Guru

Seorang pendidik memiliki keutamaan karena mengemban tugas mulia. Tugas mulia dan berat seorang guru dapat disejajarkan dengan tugas seorang rosul. Berdasarkan pandangan ini, maka tugas pendidik sebagai *warosat al-anbiya'* dengan mengemban misi *rahmat lil 'alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, sehingga mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.³³

Guru sangat berperan dalam kancah pendidikan, khususnya dalam hal ini peran guru pada remaja menjadi penentu masa depan bangsa dan khususnya pribadi-pribadi masing-masing, membuat seorang guru harus ekstra memikirkan untuk meningkatkan kualitas peserta didiknya, dengan misi *rahmat lil 'alamin*, yaitu mampu menjadi sosok yang dapat diterima

³¹Undang-undang No.14 Th 2005 tentang guru dan dosen, (Surabaya: Pustaka Eureka,2006), 7

³²H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 193

³³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*89

siapa saja sehingga mengajak umat manusia agar mematuhi hukum Allah sehingga memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Peran adalah ikut serta atau andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.³⁴

Pendidik atau guru, dalam paradigma jawa, diartikan sebagai seseorang yang digugu dan diitu. Munculnya paradigma baru menyarakan bahwa guru bukan hanya pengajar namun juga sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Guru menggali potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan yang dimiliki peserta didik.³⁵

Tugas pendidik pada umumnya mendidik dan mengajar, namun pada intinya tidak memberikan pendidikan dalam bentuk pelajaran saja, tetapi juga menumbuhkan potensi siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam artian tidak hanya menumbuhkan potensi pengetahuan saja, namun juga menumbuhkan potensi pada sikap dan ketrampilan peserta didik.

Berdasarkan teori pendidikan Barat, pendidik bertugas untuk mendidik, yaitu meningkatkan perkembangan potensi peserta didik, baik dari sisi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif.³⁶

³⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 35

³⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*...63

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 74

Seiring berjalannya waktu kita ketahui bahwa tugas guru sangat mulia, pendidikan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk materi semata, dengan segala upayanya guru juga berusaha untuk membina peserta didik secara moral dan etikanya. Serta menuntun peserta didik untuk lebih mengingat dan mendekatkan diri pada pencipta-Nya.

Menurut Al-Ghazali, tugas utama seorang guru ialah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.³⁷

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi, sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan Al-Ghazali, tugas utama pendidik ada dua bagian. Pertama, penyucian, pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan mempertahankan esensinya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran adalah proses transfer seluruh pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, sehingga mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.³⁸

Dari keduanya tugas guru bertumpu pada tujuan guru membangun pribadi seorang anak didik agar mencerminkan akhlak yang mulia dan bersosialisasi dengan baik, sehingga mereka dapat menjalani kehidupannya dengan seimbang sesuai dengan syariat agama.

Muhammad Ali dalam bukunya Ngainun Naim menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, guru harus berbasis profesional, yang

³⁷ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif...*17

³⁸ *Ibid.*, 18

tercermin dari beberapa sikap. Pertama, pengajaran hanya didasarkan pada pengalaman guru dari siswanya. Kedua, pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus praktis. Ketiga, pengajaran harus memperhatikan perbedaan individu antar siswa. Keempat, pengajaran harus didasarkan pada kesiapan siswa. Kelima, tujuan mengajar harus dipahami oleh siswa. Keenam, mengajar harus mengikuti prinsip psikologi dalam belajar.³⁹

Tugas guru yang dikemukakan Muhammad Ali dalam bukunya Ngainun Naim, menunjukkan bahwa guru harus memperhatikan strategi yang tepat dalam mendidik peserta didik dengan mempertimbangkan karakter, kesiapan, psikologis, tujuan, materi, dan pengalaman peserta didik.

Beberapa literatur Barat menguraikan tugas guru selain mengajar. Selain mengajar, guru bertugas menyiapkan kegiaram mengajar, mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain. Soejono merinci tugas pendidik (guru) sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, dan angket.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.

³⁹ *Ibid.*, 18

- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁴⁰

Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya biladibanding dengan manusia lainnya. Namun secara umum, tugas pendidik adalah mendidik.

Dalam operasionalisasinya mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Di samping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.⁴¹

Dalam uraian diatas menjelaskan mengenai tugas seorang guru sebagai pendidik. Begitu pula peran guru dalam proses pembelajaran juga sangat banyak. Namun secara terperinci ada beberapa peranan guru dalam

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*79

⁴¹ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam...*163

proses pembelajaran. *Pertama*, guru sebagai demonstrator. Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan, dan meningkatkan kemampuannya. Guru memiliki kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran yang disampaikan pada peserta didik. *Kedua*, guru sebagai pengelola kelas. Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. *Ketiga*, guru berperan sebagai fasilitator serta mediator. Guru sebagai fasilitator memfasilitasi hubungan antarmanusia, jadi guru menghubungkan dan menampung aspirasi dari siswa. Guru sebagai mediator memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai media pendidikan, serta mampu mempergunakannya dengan baik karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. *Keempat*, guru sebagai evaluator. Guru berperan dalam memberikan penilaian siswa dari pengetahuannya hingga sikapnya. Tujuan evaluasi adalah menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran. *Kelima*, peran guru dalam pengadministrasian. Dalam hal ini guru berperan sebagai:

- a. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan.
- b. Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah, guru menjadi anggota masyarakat.

- c. Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.
- d. Penegak disiplin.
- e. Guru harus bertanggungjawab akan kelancaran jalannya pendidikan.
- f. Guru merupakan pemimpin generasi muda dalam mempersiapkan diri sebagai anggota masyarakat yang dewasa.
- g. Guru sebagai *community interpreter*, guru hendaknya menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia kepada masyarakat khususnya di bidang pendidikan.⁴²

Guru memiliki tugas dan peran yang sangat banyak, namun sebagai wewenangnya guru hendaknya menjalankan peran tersebut dengan sebaik-baiknya. Suparlan dalam bukunya Ngainun Naim menegaskan berbagai peran dan fungsi guru dengan istilah EMASLIMDEF, yaitu guru berperan sebagai:⁴³

- a. Educator, yang mengembangkan kepribadian, membimbing, menetapkan peran dan memberikan bimbingan. Serta memberikan pendidikan yang dapat menjadikan karakter dan kepribadian siswa menjadi lebih baik..
- b. Manager, yang memiliki fungsi mengawasi pelaksanaan tugas dan fungsi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Memiliki manajemen dalam mengatur tugas dan peran sebagai seorang pendidik.

⁴² Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif...*32

⁴³ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif...*,33-34

- c. Administrator, yang memiliki fungsi untuk menyiapkan dan membuat daftar presensi, membuat daftar penilaian, dan melaksanakan teknis administrasi sekolah sesuai dengan peraturan yang ada dalam lembaga yang menaunginya.
- d. Supervisor, yang memiliki fungsi mengawasi, memantau, menilai, dan memberikan bimbingan teknis terhadap pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik.
- e. Leader, yang memiliki fungsi mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsil. Seorang *leader* diharapkan fleksibel terhadap ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.
- f. Inovator, yang memiliki fungsi melakukan kegiatan kreatif, dan menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran dan membuat pembelajaran yang menyenangkan untuk peserta didik.
- g. Motivator, yang memiliki fungsi memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, dan memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik. Dan juga memberikan dukungan dan semangat bagi siswa yang kurang semangat dalam menerima pelajaran.
- h. Dinamisator, yang memiliki fungsi memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif, santai namun tetap serius.

- i. Evaluator, yang memiliki fungsi mengembangkan instrumen penilaian, dan melakukan evaluasi dalam berberapa bentuk dan jenis penilaian, serta menilai pekerjaan siswa.
- j. Fasilitator, yang memiliki fungsi menyediakan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada peserta didik. Sebagai sarana penampung apresiasi-apresiasi peserta didik.

Guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan. Dalam Islam, pendidikan merupakan salah satu tema sentral sehingga guru merupakan profesi yang sangat mulia. Guru bukan hanya sosok yang berperan sebagai pengajar namun juga mendidik. Guru berkewajiban bertanggung jawab sebagai anggota lembaga pendidikan yang menaunginya.

Berdasarkan konteks pendidikan Islam, peran guru dalam pendidikan sangat berat. Aspek kependidikan berkaitan dengan nilai Islam. Guru diharapkan mengetahui aspek materi pengetahuan dan nilai moral untuk ditransformasikan kepada orang lain. Maka, hakikat peran dan tugas guru sangat dibutuhkan di dalam maupun di luar proses pendidikan. Peran tersebut masing-masing memiliki fungsi yang bermacam-macam, yang dijalankan sesuai dengan waktu dan tempatnya sendiri.

B. Kajian Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Definisi mengenai akhlak melibatkan berbagai term yang berbeda-beda. Istilah akhlak, budi pekerti, karakter, dan moral memiliki kesamaan

dan perbedaan. Maka, perlu mengetahui makna masing-masing istilah tersebut.

Secara etimologi (bahasa), akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata “*khulq*” yang memiliki arti “*thabi’ah*” yaitu watak.⁴⁴ Apabila kata akhlak diuraikan secara bahasa maka berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa*, dan jika digabungkan (*khalaqa*) memiliki arti menciptakan. Maka, kata Al-Khalik yaitu Allah Swt dan kata makhluk merupakan seluruh alam yang Allah ciptakan. Akhlak merupakan sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dengan Allah Swt.⁴⁵

Berdasarkan terminologi akhlak adalah institusi yang berakar di hati. Dari hati muncul berbagai tindakan sukarela maupun tindakan benar atau salah. Institusi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan. Jika pembinaan yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti cinta kebenaran, cinta keindahan, dan benci pada hal-hal yang buruk, maka itu akan menjadi trade mark-nya yang daripadanya muncul perbuatan-perbuatan yang baik. Misalnya akhlak lemah lembut, sabar, dermawan, berani, adil dan lain sebagainya begitu pula sebaliknya, jika institusi tersebut disia-siakan, tidak dibina dengan proporsional, bibit kebaikan

⁴⁴Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta:Kreasi Wacana, 2007), 1.

⁴⁵Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo:Era Intermedia, 2004), 13.

didalamnya tidak dikembangkan, dan bahkan dibina dengan keburukan, maka yang muncul adalah keburukan pula.⁴⁶

Akhlik berdasarkan definisi istilah dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar diantaranya:⁴⁷

- a. Menurut Miskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- b. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan lahirnya, macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- d. Sedangkan dalam kitab Dairatul Ma'arif, secara singkat akhlak diartikan sebagai sifat-sifat manusia yang terdidik.

Ada beberapa ulama yang mendefinisikan akhlak dengan beberapa pengertian, diantaranya yaitu:⁴⁸

- a. Imam Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan bahwa kata *al-khalq* "fisik" dan *al-khuluq* "akhlak" adalah dua kata yang sering dipakai bersamaan. Sehingga yang dimaksud dengan kata *al-khalq* adalah bentuk lahirnya, sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya. Kata *al-khuluq* merupakan

⁴⁶ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim, Terjemahan, Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Falah 2000), 217

⁴⁷Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2003), 3-4.

⁴⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlik Mulia*. (Jakarta: Gema Insani, 2004), 28-34

suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran dan perenungan terlebih dahulu.

- b. Muhammad bin Ali asy-Syariif Al-Jurjani mendefinisikan akhlak dalam bukunya At-Ta'rifat, yaitu akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syari'at, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik, sedangkan jikadarinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.
- c. Ahmad bin Mushtafa mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu: kekuatan berpikir, kekuatan marah, kekuatan syahwat.
- d. Muhammad bin Ali al-Faaruci at-Tahanawi memaparkan akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.

Akhlak sebagai ilmu yang dapat terlihat dari baik buruknya seseorang, dan keadaan sikap yang dimiliki seseorang tersebut. Sebagaimana menurut Prof. Dr. Ahmad Amin mengartikan akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang

harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus di perbuat.⁴⁹

Dalam Islam juga sangat memperhatikan akhlak manusia, dimana wujud akhlak dapat dilihat melalui tingkah laku dan sikap hidup seseorang sehari-hari. Maka dari itu Islam sangat memperhatikan sikap hidup manusia agar sesuai dengan syari'at Islam. Dimana akhlak juga merupakan salah satu fondasi atau dasar hidup yang ada dalam diri manusia untuk membangun sikapnya agar lebih baik.

Dalam Islam, akhlak adalah ilmu yang dipelajari di dalamnya tingkah laku manusia, atau sikap hidup manusia (*the human conduct*) dalam pergaulan hidup.⁵⁰

Akhlak adalah suatu keadaan dimana yang melekat pada jiwa seseorang, yang dalam dirinya lahir perbuatan-perbuatan, tanpa melalui proses, pemikiran, maupun pertimbangan. Akhlak bukan hanya melekat pada jiwa bahkan telah tertanam dalam diri seseorang sejak lahir. Akhlak merupakan sesuatu yang telah tertanam pada setiap diri individu.

Term akhlak dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan sebagai perbuatan yang baik. Akhlak sering disinonimkan dengan adab, sopan-santun, moral dan budi pakerti. Tetapi penamaan sesuatu sebagai akhlak yang baik dalam islam harus mengandung dua unsur. Pertama, pada perbuatan itu sendiri, yaitu harus adanya aspek memperhalus, mempermudah, memperbagus, atau menampilkan sesuatu dalam bentuk

⁴⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Psikologi Kenabian*. (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), 615

⁵⁰ Zuha Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 51

yang baik dari tindakan asal jadi. Kedua, harus ada aspek motivasi atau niat yang baik. Maka suatu perbuatan yang tampaknya baik, seperti menyumbang dalam jumlah besar untuk kepentingan sosial, tidak dinamakan akhlak yang baik kalau dilakukan dengan motivasi untuk popularitas pribadi yang bersangkutan. Sebaliknya, sesuatu perbuatan yang dilakukan dengan niat baik tetapi dengan cara yang tidak baik, juga tidak dinamakan akhlak yang baik, seperti memberikan saran kepada orang tua dengan suara yang keras dan kata-kata tajam.⁵¹

Dari uraian diatas menjelaskan bahwa akhlak harus mengandung dua unsur yang harus dimiliki oleh seseorang dalam bertindak dan bersikap. Unsur tersebut secara garis besar yaitu mencakup perbuatan baik dan motivasinya. Jadi keduanya harus saling terkait, dan tidak cukup hanya mengandung satu aspek, sehingga bisa disebut sebagai akhlak yang baik.

Berbagai definisi yang telah dijelaskan, akhlak adalah suatu keadaan yang tertanam kuat didalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan atau sikap secara langsung tanpa perlu pemikiran-pemikiran. Keadaan jiwa tersebut adakalanya merupakan sifat bawahan yang didorong oleh fitrah seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau tidak sama sekali. Namun adakalanya keadaan tersebut dipengaruhi oleh budaya atau adat lingkungan sekitar sehingga orang akan melakukan sesuatu sesuai dengan kebiasaan yang berlangsung dilingkungannya. Seperti budaya atau aturan yang mengikat peserta didik disekolah.

⁵¹ Zakiah Daradjat Dkk, *Methodik Kusus Pengajaran Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. Ke-2, 68

Apabila Prof Muhammad Daud Ali mengaitkan akhlak dengan kebaikan, maka Prof. Dr. H. Jalaludin menghubungkan akhlak dengan kepribadian Muslim. Kepribadian dalam konteks ini dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku lahiriah maupun batiniah. Tingkah laku yang terlihat misalnya cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, orang tua, teman sejawat, keluarga dan lain-lainnya. Sedangkan sikap batin seperti sabar, tekun, disiplin, jujur, amanat, ikhlas, toleran, dan berbagai sikap terpuji lainnya sebagai cermin dari *akhlaqul al-karimah*. Semua sikap dan sifat itu timbul dari dorongan batin. Kemudian ciri khas dari tingkah laku tersebut sudah menjadi jati dirinya. Sehingga tidak mungkin dapat dipengaruhi sikap batin dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan apa yang baik ia miliki.⁵²

Moral dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai:

- a. Ajaran tentang baik dan buruk yang diterima dalam suatu lingkungan masyarakat mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban
- b. Kondisi mental yang membuat seseorang tetap berani, bersemangat, gairah dan disiplin
- c. Ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita

⁵² Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-2, 194-195

Jadi dapat diartikan bahwa moral adalah kekuatan mental yang sudah tertanam di jiwa sehingga tumbuh dorongan berperilaku dan bersikap yang sesuai dengan suara hati.

Makna dan pengertian karakter dengan tujuan agar mampu dibedakan dan dipahami hakekat karakter itu sendiri. Karakter adalah kata benda yang memiliki arti:

- a. Kualitas-kualitas pembeda
- b. Kualitas positif
- c. Sebuah kata yang merujuk pada kualitas individu dengan karakteristik tertentu.⁵³

Bila diperhatikan penjelasan diatas, kata-kata akhlak karakter, akhlak dan moral memiliki arti yang sama. Dewasa ini, kata-kata tersebut sering muncul dalam percakapan harian pendidikan karakter. Oleh karena itu pembahasan dalam penelitian ini tidak bias dilepaskan dari ketiga kata tersebut diatas.

2. Dasar dan Tujuan Akhlak

Akhlak merupakan ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui akhlak tersebut, manusia dapat dibedakan dengan makhluk Allah SWT lainnya. Intinya, manusia adalah makhluk mulia yang diciptakan oleh Allah SWT. Tujuan Allah memberikan akal dan akhlak kepada umat manusia adalah untuk memungkinkan umat manusia mengatur kehidupannya dengan tepat dan menjalankan tugasnya sebagai khalifah di

⁵³ Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya 2011), 22-24

muka bumi. Selain itu, memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat.

Al-Qur'an adalah pedoman umat manusia dalam hidup di dunia. Melalui Al-Qur'an lah manusia memiliki dasar yang kuat dalam melakukan segala kegiatannya. Al-Qur'an merupakan salah satu mu'jizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang berupa firman-firman Allah yang berisi mengenai tuntunan untuk umat manusia agar selamat di dunia maupun akhirat. Al-Qur'an mengandung berbagai tuntunan aqidah dan akhlak yang senantiasa memberi petunjuk kepada umat manusia agar segala aktivitasnya di dunia ini sesuai dengan syari'at Islam.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 15-16 dijelaskan:

يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ
تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ قَدْ جَآءَكُمْ مِنَ اللّٰهِ نُوْرٌ
وَكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِيْ بِهٖ اللّٰهُ مَنْ اَتٰبَعَ رِضْوٰنَهٗ سُبُلَ السَّلٰمِ
وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ بِاِذْنِهٖ وَيَهْدِيْهِمْ اِلَى صِرٰطٍ مُّسْتَقِيْمٍ



Artinya : “Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 88

Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan, (16) dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (QS. Al-Maidah : 15-18)⁵⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur’an sebagai tuntunan dan penerang bagi perjalanan hidup manusia, jadi manusia tidak tersesat dalam kegelapan dunia. Al-Qur’an menunjukkan bahwa Allah juga memberikan firman-Nya mengenai akhlak. Al-Qur’an sebagai salah satu sumber akhlak umat manusia agar sikap, tingkah laku manusia berjalan sesuai dalam rel-rel syari’at Islam.

Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam pula, disamping aqidah dan syariah, karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak dapat dilihat corak dan hakikat manusia yang sebenarnya, sehingga sebenarnya inti yang hakiki misi nabi Muhammad S.A.W, adalah pada pembinaan akhlak manusia.⁵⁵ Oleh karena itu, Al-Qur’an juga sebagai dasar pokok yang sangat memperhatikan pentingnya akhlak.

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan setelah melalui beberapa proses yang diupayakan. Dikarenakan pendidikan merupakan upaya yang harus melalui beberapa tahap, maka tujuan pendidikan tidak berupa barang yang berbentuk tetap atau statis, tetapi ia merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang untuk menghadapi seluruh aspek kehidupan.

⁵⁵ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*...50

Sedangkan tujuan dalam pengajaran akhlak ini dapat dilihat dari penerapan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Suksesnya seorang guru dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh keberhasilannya pengajaran akhlak itu sendiri. Menurut Umari dalam bukunya A. Mustafa, tujuan pengajaran akhlak secara umum meliputi:⁵⁶

- a. Terbentuk kebiasaan manusia melakukan hal yang baik dan menghindari yang buruk yang menjadi larangan dan dibenci oleh Allah SWT.
- b. Terbentuk hubungan manusia dengan Allah SWT (Habluminallah) dan hubungan dengan sesama makhluk yang selalu terjaga dan terpelihara dengan harmonis.

Pendidikan akhlak dalam islam bertujuan membentuk manusia bermoral baik, bekerja keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁵⁷

Akhlak memiliki tujuan menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap tuhan. Sedangkan yang hendak dikendalikan oleh akhlak adalah tindakan lahir.⁵⁸

Selain itu, ada beberapa dasar yang mendukung mengenai Akhlak yang didasarkan pada Al-Qur'an hadis Rasulullah SAW, sebagai berikut:

⁵⁶ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 37

⁵⁷ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj Dari Attarbiyatul Islamiyah Oleh Bustami A. Gani Dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), Cet 1, 109

⁵⁸ Anwar Mansy'ari, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo) Cet. Ke-1, 4

Dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah bersabda yang artinya, “*Sesungguhnya aku diutus ke bumi hanyalah untuk menyempurnakan akhlak*”.(Hadits riwayat Ahmad).⁵⁹

Di dalam hadits lain Rasulullah juga bersabda yang artinya, “*Kaum Mu'min yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling bagus akhlaknya*”.⁶⁰

Dari beberapa hal yang sudah dipaparkan diatas, dapat kita ketahui bahwa yang dapat dijadikan sebagai sumber dan landasan hukum Akhlakul Karimah adalah kesemuanya telah tercerminkan dalam kepribadian Rasulullah SAW. Seperti halnya firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS.Al-Ahzab:21)⁶¹

Menanggapi uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa didalam Al-Quran dan Hadist telah melandasi berbagai upaya yang dapat membangun dan memperkokoh akhlak seseorang. Dengan demikian tujuan akhlak untuk menanamkan taqwa kepada Allah Swt, mengembangkan jiwa kemanusiaan kepada sesama serta membawa anak didik kepada pembinaan

⁵⁹Jalaluddin Al-Suyuti, *Jami'us Shogir*, (Surabaya: Dar-Al Nasyr Al-Mishriyah, 1992), 103.

⁶⁰Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2011), 230.

⁶¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...336.

mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembang bakat, sehingga bertubuhan anak dapat berkembang dengan semestinya dan tidak terpengaruh dengan kegoncangan jiwa yang mengakibatkan tingkah laku yang kurang baik.

C. Kajian tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Penggunaan istilah untuk menyebutkan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa, ada yang memberi istilah: *puberty* (Inggris), *puberteit* (Belanda), *pubertas* (Latin), yang berarti kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.⁶²

Kata *Pubertas* berasal dari kata Latin yang berarti “usia kedewasaan”. Kata ini lebih menunjuk pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan.⁶³

Masa pubertas (*puberty*) ialah suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja. Kematangan seksual merupakan suatu rangkaian dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, yang ditandai dengan perubahan pada ciri-ciri seks primer (*primary sex characteristics*) dan ciri-ciri seks sekunder (*secondary sex characteristics*).⁶⁴

⁶² Sri Rumini, Siti Sundari, *Perkembangan Anak & Remaja*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 53

⁶³ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Teras, 2005), 179

⁶⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 192

Masa pubertas merupakan salah satu masa kematangan yang dicapai oleh anak untuk menuju pada masa awal kedewasaan. Dalam perjalanan menuju masa kedewasaan ini anak-anak akan banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis.

Seperti halnya menurut Sarlito Wirawan Sarwono mengungkapkan bahwa masa puber merupakan masa pematangan fisik yang berjalan lebih kurang 2 tahun dan biasanya dihitung mulai haid yang pertama pada wanita atau sejak seorang laki-laki mengalami mimpi basah yang pertama.⁶⁵

Pada masa puber anak mulai memasuki dunia kedewasaannya, mereka mulai masuk dalam masyarakat dan mulai mengenal corak kehidupan masyarakat namun mereka belum sepenuhnya memiliki pengetahuan dalam membedakan hal baik maupun buruk di dalam masyarakat.

Pada masa inilah seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang.⁶⁶ Anak-anak mulai aktif untuk mencari jati dirinya dan ingin menunjukkan kemampuan yang dimilikinyakepada orang lain, serta lebih yakin benar dengan apa yang sudah dilakukannya, tanpa memikirkan hal tersebut baik atau tidak.

⁶⁵ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan...*180

⁶⁶ Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005),

Disisi lain, remaja yang dalam bahasa aslinya dapat pula disebut dengan adolescence yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.⁶⁷

Menurut Hurlock, perkembangan lebih lanjut istilah “adolescence” sesungguhnya memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan inipun didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.⁶⁸

Masa remaja disebut sebagai masa adolesen. Masa adolense dapat dipandang sebagai suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Periode ini menunjukkan suatu masa kehidupan dimana kita sulit untuk memandang remaja itu sebagai kanak-kanak, tapi tidak juga sebagai orang dewasa.⁶⁹

Dengan kata lain periode ini merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*). Pada masa periode ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam segi-segi *physiologis*, emosional, sosial, dan intelektual.⁷⁰

⁶⁷ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja;Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 9

⁶⁸ *Ibid.*, 9

⁶⁹ Dadang Sulaeman, Oemar Hamalik(*ed.*), *Psikologi Remaja;Dimensi-dimensi Perkembangan*. (Bandung: Mandar Maju, 1995), 1

⁷⁰ *Ibid.*, 1

Dijelaskan pula dari kepustakaan Belanda menyimpulkan bahwa *adolescencia* dimulai sesudah tercapai kematangan seksual secara biologis, sesudah pubertas. Jadi *adolescencia* adalah masa perkembangan sesudah masa pubertas, yakni antara 17 tahun dan 22 tahun. Selain itu dari kepustakaan berbahasa Inggris menunjukkan bahwa “*adolescence*” merupakan masa peralihan dengan semua perubahan psikis, yakni antara umur 12 tahun dan 22 tahun.⁷¹

Dalam pembahasan selanjutnya istilah “*adolesencia*” diartikan dengan “remaja” dengan pengertian luas, meliputi semua perubahan. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun.⁷²

Adolesen adalah remaja yang mengalami pertumbuhan ke arah kematangan fisik maupun sosial psikologis. Selain itu pada masa tersebut remaja sudah mulai memiliki kestabilan emosi dan berfikir secara kritis.

Disamping itu masa remaja dapat tergolong pada masa pubertas, dimana pada periode ini anak-anak memasuki tahap masa remaja awal. Pada tahap inilah remaja belum sempurna memiliki kematangan fisik maupun seksual. Remaja pada masa ini masih mencari-cari jati dirinya dan belum memiliki kestabilan emosi.

Berbagai variasi menunjukkan mengenai istilah remaja, namun pada hakikatnya masa remaja merupakan masa peralihan, dimana dalam hal ini

⁷¹ Singgih Gunarsa, Yulia Singgih(ed.), *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 202

⁷² *Ibid*, 203

anak akan mulai mengalami perkembangan dan pertumbuhan dari segala aspek maupun fungsinya guna memasuki masa dewasa.

Secara umum perubahan yang terjadi pada remaja tidak hanya pertumbuhan fisik saja, namun perkembangan mental, emosi maupun segala psikis yang ada dalam diri mereka pun mulai memasuki dunia baru. Dimana dalam hal ini remaja banyak butuh pengarahan dari berbagai pihak dalam menjalani awal perkembangannya.

2. Pembagian Fase Remaja

Dalam perkembangan manusia, secara umum manusia mengalami berbagai perubahan, mulai dari masa kandungan, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, masa tua, hingga seseorang meninggal. Batasan usia remaja masih menjadi perdebatan diantara para ahli. Batasan-batasan yang berbeda tersebut timbul dikarenakan perbedaan tempat dan sudut pandang dari kematangan remaja itu sendiri.

Berikut ini beberapa batasan usia remaja yang dikemukakan oleh beberapa ahli psikologi :

1) L.C.T Bigot.Ph Kohnstam dan Bg.Palland, ahli-ahli psikologi berkebangsaan Belanda yang dikutip oleh B.Simanjutak, sebagai berikut:

- | | |
|------------------------------|---------------|
| a. Masa bayi dan kanak-kanak | : 0-7 bulan |
| b. Masa sekolah/ intelektual | : 7-13 tahun |
| c. Masa pueral | : 13-14 tahun |
| d. Masa praepubertas | : 14-15 tahun |

- e. Masa pubertas : 15-18 tahun
- f. Masa adolescence : 18-21 tahun⁷³

2) Elisabet B.Hurlock, “rentangan usia remaja antara 13 sampai dengan 21 tahun yang dibagi menjadi remaja awal 13/14 tahun hingga 17 tahun, dan remaja akhir antara 17 tahun sampai 21 tahun.”⁷⁴

Pembagian kurun waktu masa remaja banyak yang menggunakan istilah *adolensia* maupun istilah *puber*, seperti yang diungkapkan oleh Witherington yang menerapkan istilah masa adolesensi yang membaginya menjadi 2 fase yang disebut:

- a. *Preadolesence*, berkisar usia 12-15 tahun,
- b. *Late adolescence*, antara usia 15-18 tahun.⁷⁵

3) Hurlock dalam bukunya Sri Rumini “Perkembangan Anak dan Remaja” istilah menggunakan masa remaja dengan istilah masa puber namun ia menjelaskan bahwa puber adalah periode tumpang tindih, karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja. Pembagiannya sebagai berikut:

- a. Tahap prapuber : Wanita 11-13 tahun, pria 14-16 tahun
- b. Tahap puber : Wanita 13-17 tahun, pria 14-17 tahun 6 bulan
- c. Tahap pasca puber : Wanita 17-21 tahun, pria 17 tahun 6 bulan- 21 tahun.⁷⁶

⁷³Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 23

⁷⁴ *Ibid.*, 11

⁷⁵ Sri Rumini, Siti Sundari, *Perkembangan Anak & Remaja*...54

⁷⁶ *Ibid.*, 54

- 4) Zakiyah Darodjat, secara teoritis empiris bahwa rentangan masa remaja pertama kira-kira umur 13/16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat dan remaja akhir kira-kira umur 17 tahun sampai 21 tahun, yang merupakan pertumbuhan atau perubahan pribadi terakhir dalam pembinaan pribadi sosial.⁷⁷ Seperti halnya yang dijelaskan oleh Konopka bahwa masa remaja meliputi masa remaja awal pada usia 12-15 tahun, remaja madya pada usia 15-18 tahun, dan remaja akhir pada usia 19-22 tahun.⁷⁸
- 5) Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh dalam buku Elfi Yuliani Rochmah “Psikologi Perkembangan” menyatakan bahwa usia 12 tahun sampai 15 tahun disebut fase permulaan remaja, usia 15 tahun sampai 18 tahun disebut fase pertengahan remaja, usia 18 tahun sampai 22 tahun disebut fase paripurna remaja, dan usia 22 tahun sampai 30 tahun sebagai fase kematangan dan pemuda.⁷⁹
- 6) Siti Rahayu membagi masa remaja dalam usia 12-21 tahun, dengan perincian 12-15 remaja awal, 12-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir.⁸⁰
- 7) Mappiare, masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia

⁷⁷ Zakiyah Darodjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 122

⁷⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 184

⁷⁹ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan...178*

⁸⁰ Siti Rahayu Haditomo, *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1998), 262

12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.⁸¹

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik garis besar bahwa pada masa remaja terdapat dua fase, yaitu fase remaja awal dan remaja akhir. Dimana pada fase remaja awal ini yang memiliki umur berkisar antara 12-17 tahun, dan fase remaja akhir berkisar antara 17-22 tahun.

Dengan demikian, pada umumnya permulaan masa remaja ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada fisik maupun kematangan seksual. Selain itu perubahan tersebut disertai dengan proses perkembangan psikis remaja, dimana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan dengan orang tuanya. Dan perubahan tersebut terwujud dalam cara hidup para remaja untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

3. Tugas-Tugas Remaja

Harapan masyarakat terhadap remaja dapat dipenuhi melalui suatu proses bersinambung dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan. Beberapa tugas perkembangan bagi remaja:⁸²

- a. Menerima keadaan fisiknya.
- b. Memperoleh kebebasan emosional.
- c. Mampu bergaul.
- d. Menemukan model untuk identifikasi.
- e. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri.
- f. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma.

⁸¹ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik...9*

⁸² *Ibid.*, 207

g. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun menurut Hurlock mengenai tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah sebagai berikut:⁸³

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

⁸³ *Ibid.*, 10

Tugas-tugas perkembangan remaja yang amat penting adalah mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks/jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasikan nilai-nilai moral, dan merencanakan masa depan. Dewasa ini tidak sedikit remaja yang melakukan perbuatan antisosial maupun asusila karena tugas-tugas perkembangan tersebut kurang berkembang dengan baik.⁸⁴

Perkembangan yang terjadi pada remaja telah membawa perubahan bagi kehidupan mereka. Banyak tugas yang semakin berkembang dalam diri remaja. Beberapa hal yang belum dipahaminya secara utuh terkadang malah akan diterima begitu saja, dan hal ini yang nantinya akan menjadikan remaja terjerumus pada tugas-tugasnya yang tidak jelas. Hingga akhirnya mengakibatkan mereka melakukan hal-hal buruk, bahkan banyak pula tugas-tugas remaja yang menentang sosial.

Namun disamping itu adapula remaja yang dapat memahami tugas sebagai remaja secara baik. Mereka mampu memahami hak dan kewajibannya semestinya. Dengan memahami dirinya sebagai remaja, juga dapat mengontrol emosi dengan baik dan perlu mengetahui tugas yang sesungguhnya, sehingga mereka mampu mengemban tugasnya secara baik di lingkungannya.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan

⁸⁴ *Ibid.*, 12

pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.⁸⁵

Dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk dirinya sendiri maupun tugas di masyarakat remaja tidak hanya mengandalkan pengetahuannya, namun juga kemampuan mereka dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat luar. Pengetahuan perlu diseimbangkan dengan *skill* agar selaras dalam menjalankan tugasnya sebagai remaja maupun interaksinya dengan orang lain. Sehingga kemampuan kreatifitas remaja perlu ditingkatkan dalam menghadapi perkembangan IPTEK yang semakin mempengaruhi diri remaja itu sendiri.

4. Karakteristik Remaja

Masa remaja atau masa mencari jati diri disebut dengan identitas ego (*ego identity*) oleh Erickson. Masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan masa dewasa maka ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut:⁸⁶

a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak

⁸⁵ *Ibid.*, 10

⁸⁶ *Ibid.*, 16-17

kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua.

c. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi.

d. Aktivitas Berkelompok

Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali mematahkan semangat para remaja. Seringkali remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama.

e. Keinginan Mencoba Segala sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Seringkali remaja melakukan perbuatan-perbuatan menurut normanya sendiri karena terlalu banyak menyaksikan ketidakkonsistenan di masyarakat yang dilakukan oleh orang dewasa.⁸⁷

Banyak remaja yang ingin menjawab rasa ingin tahunya dengan melakukan hal-hal yang semestinya belum dapat mereka lakukan. Dengan banyaknya bergaul dengan teman-teman tanpa menyadari pergaulan mana yang baik maupun yang buruk, mereka seringkali ikut-ikutan kelompoknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dianggap selalu benar. Dengan keadaan emosinya yang labil terkadang remaja seringkali mengambil keputusan sendiri tanpa melakukan pemikiran panjang, dan tidak memikirkan apakah hal tersebut menentang norma masyarakat atau tidak.

Selain itu, dalam perspektif lain menjelaskan mengenai ciri khas remaja awal (12/13-17 tahun) yaitu:⁸⁸

a. Status tidak menentu

Pada masa ini status anak remaja dalam masyarakat tidak dapat ditentukan atau membingungkan.

⁸⁷ *Ibid.*, 18

⁸⁸ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan...*186-189

b. Emosional

Pada umumnya, pada masa remaja terjadi “strum und drang” artinya suatu masa dimana terdapat ketegangan emosi yang dipertinggi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik, selain itu disebabkan karena hubungan sosial, hubungan anak dengan orang lain ataupun masyarakat. Bertambahnya ketegangan-ketegangan emosional itu disebabkan karena anak-anak remaja harus membuat penyesuaian-penyesuaian terhadap harapan-harapan masyarakat yang baru dan berlainan dari dirinya.

c. Tidak stabil keadaannya

Karena mengalami ketegangan-ketegangan emosi yang tidak menentu, maka remaja tidak stabil keadaannya. Kegembiraan tiba-tiba berganti menjadi kesedihan, percaya diri berubah dengan rasa meragukan diri sendiri, altruisme berganti menjadi egoisme, dan lain sebagainya. Serta ketidak stabilannya juga nampak dalam pola hubungan sosial. Keadaan ini akibat dari perasaan yang tidak pasti mengenai dirinya.

d. Mempunyai banyak masalah

Pada umumnya masa remaja banyak memiliki masalah-masalah yang tidak terduga. Masalah yang terdapat pada remaja meliputi masalah yang berhubungan dengan keadaan jasmaninya, masalah berhubungan dengan kebebasannya, masalah berhubungan dengan nilai-nilai, masalah berhubungan dengan peranan wanita dan pria, masalah berhubungan dengan hubungan dengan lawan jenis, masalah berhubungan dengan

hubungan dalam masyarakat, masalah berhubungan dengan jabatan, dan masalah berhubungan dengan kemampuan.

e. Masa yang kritis

Remaja dikatakan masa yang kritis, hal ini disebabkan karena dalam masa ini ditentukan apakah anak dapat menghadapi persoalan-persoalannya dengan baik. Yang mana kemampuannya tersebut dapat mempengaruhi jika ia telah dewasa. Remaja yang sudah menghadapi persoalan-persoalannya, serta telah dipersiapkan perannya yang akan dihadapinya dimasa yang akan datang, umumnya lebih berhasil daripada anak yang senantiasa dilindungi.

Masa remaja memiliki banyak beberapa karakteristik yang perlu dipahami, dari mulai adanya perkembangan dan pertumbuhan anak menuju kedewasaan seorang anak perlu membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari orang dewasa. Kematangan yang terjadi dalam diri remaja memaksa mereka untuk ingin mengetahui dan mencoba segala hal. Namun kelabilan diri dan emosi yang seringkali berubah-ubah menjadikan anak tidak ingin mematuhi aturan-aturan yang ada. Dan karakter inilah yang perlu pembinaan terhadap remaja, agar mereka tidak salah mengartikan masa jati dirinya sebagai seorang remaja.

D. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Remaja

Berbicara mengenai pembentukan akhlak, abuddin nata mengatakan pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan, pembinaan

terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya.⁸⁹

Mengenai pembentukan kepribadian akhlak maka erat hubungannya dengan kepribadian muslim. Kepribadian muslim dalam konteks ini sebagaimana yang diterangkan oleh Jamaluddin dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya.⁹⁰ Oleh sebab itu sasaran utama dalam pembentukan kepribadian ini adalah remaja atau dalam hal ini adalah peserta didik yang sedang mengalami masa transisi, sehingga karakter atau ciri khas yang dimiliki peserta didik harus dibentuk dan dikawal. Diriwayatkan dalam salah satu hadis, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي رَضِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَمَّا أَحْسَنُهَا خُلُقًا

Artinya : “*Dari Abu hurairah ra berkata: Rasulullah Saw bersabda Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya. (HR. Abu Daud)*⁹¹

Pembinaan akhlak mulia bukanlah hal yang ringan ditengah-tengah perkembangan masyarakat yang semakin dinamis ini. Perubahan sosial, cepatnya arus informasi produk ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkembangnya masyarakat industri modern. Tidak jarang berdampak negatif terhadap akhlak seorang manusia. Krisis akhlak yang bermula dari sebagian kelompok elit politik, sekarang menjalar keberbagai lapisan masyarakat luas,

⁸⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*...4

⁹⁰ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*... 194

⁹¹ Imam Jalaludin Abd. Rahman Bin Bakar As-Suyuti, *Al-Jami As-Shagir*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), juz I, 89

terutama kalangan pelajar. Krisis akhlak yang menimpa kalangan remaja semakin terbukti dari keluhan para pendidik, orang tua atau tokoh masyarakat yang berkecimpung dalam keagamaan dan sosial yang berkenaan dengan penyimpangan remaja yang sulit dikendalikan serta meresahkan masyarakat, mabuk, tawuran, sering berbuat onar, keras kepala, serta perilaku kriminal lainnya.

Peran adalah tindakan yang diambil untuk menghadapi berbagai kemungkinan sehingga terarah dan dapat mencapai tujuan yang dituju. Imam Cahyadi dalam tulisannya menyatakan dalam usaha membina akhlak siswa, peran guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa dinafikan, sebab guru agama merupakan figur sentral yang paling bertanggung jawab dalam proses pembinaan akhlak anak didik. Oleh karena itu setiap orang yang mempunyai tugas sebagai guru harus mempunyai akhlak, khususnya guru agama. Di samping mempunyai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam ia juga harus mempunyai karakter yang berwibawa, dicintai, dan disenangi oleh anak didiknya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan karena setiap perilaku yang ditampilkan oleh guru agama tersebut menjadi sorotan atau teladan bagi anak didiknya.⁹²

Adapun fungsi dan peran pendidik menurut Muhaimin, yang dikutip oleh Amrullah Aziz adalah:⁹³

⁹² Imam Cahyadi, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Gunungsari*, (El-Hikmah, 2012) Vol. 6, Nomor 2, 94

⁹³ Amrullah aziz, *Pendidikan Profesional Yang Berjiwa Islami*, Jurnal Studi Islam, Volume 10, No. 1 Desember 2015, 61

1. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta diakhiri dengan penilain setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin managerial yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Tiga langkah ini merupakan regulasi awal yang dapat ditempuh pendidik dalam membina akhlak remaja. Langkah awal ini akan berkembang lagi menyesuaikan kondisi remaja untuk mencapai tujuan masing-masing langkah. Sehingga peneliti akan menjelaskan sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pengajar dalam Membina Akhlak Remaja

Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang berbeda, tetapi saling terkait satu sama lain. Bahkan di antara keduanya masih ada keterkaitan dan interaksi. Kedua aktivitas tersebut saling mempengaruhi dan mendukung.

Bagi konstruktivis, mengajar bukanlah aktivitas yang menanamkan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi aktivitas yang memungkinkan siswa membangun pengetahuannya sendiri. Mengajar berarti melibatkan siswa dalam membentuk pengetahuan, mengungkapkan makna, mencari

kejelasan, mengkritik, dan memberikan pembelaan. Oleh karena itu, mengajar merupakan salah satu bentuk belajar mandiri.⁹⁴

Dari segi pendidikan, mengajar merupakan kegiatan yang menanamkan ilmu dari guru kepada siswa. Dalam beberapa pandangan, mengajar (ta'lim) setara dengan pendidikan (ta'dib). Namun, pengajaran dianggap ada sebelum mendidik. Ini bisa dilihat dari sejarah Nabi yang mengajari para sahabatnya membaca Alquran. Bahkan Alquran menyebutkan bagaimana Allah mengajarkan nama kepada Adam

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Al- Baqarah; 31)⁹⁵

Dalam mengajar yang penting adalah aspek keilmuannya, karena yang dimaksud mengajar adalah membekali anak dengan ilmu agar dapat memahami peristiwa, hukum atau proses, daripada ilmu itu sendiri.⁹⁶

Guru sebagai pengajar bertugas untuk menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik dengan rasa tanggung jawab⁹⁷. Peran guru sebagai pendidik adalah menguasai ilmu dan mampu mengembangkan dan menjelaskannya dalam kehidupan, menjelaskan aspek teoritis dan

⁹⁴ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius,1997) , 65.

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* 2

⁹⁶ Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiah Iain Sunan Ampel, 1981), 25

⁹⁷ Sardiman, *Integrasi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 50-52

praktisnya, serta mentransfer ilmu, menginternalisasikan dan mengimplementasikannya..⁹⁸

Mengajar adalah proses mentransfer ilmu pengetahuan (knowledge) kepada peserta didik atau hanya memberi pelajaran kepada peserta didik yang membutuhkan ilmu pengetahuan tersebut

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana diketahui bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah unsur yang sangat krusial dalam membangun sebuah peradaban, dan zaman keemasan dari sebuah bangsa akan tercapai bila sangat menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat Islam pernah mencapai masa keemasannya karena menghargai dan sangat mementingkan ilmu pengetahuan dan teknologi, revolusi industri yang terjadi di Eropa sebagai cikal bakal bangkitnya dunia barat dalam menguasai dunia, juga karena mampu menggenggam kunci ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu tugas guru dalam mengajar adalah moment yang sangat penting dalam rangka mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para generasi pelanjut estafet perjuangan..⁹⁹

al-Ghazâlî mempunyai pandangan dalam hal mengajar sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan untuk bermain dan berolah raga untuk mengembangkan penalaran.

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), 3

⁹⁹ Muhaimin, *Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di Mts Ddi Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, (Makasar, Pascasarjana UIN Alaudin Makasar, 2014), 22

- b. Membimbingnya agar menjadi anak yang sholeh
- c. Memelihara anak dari perbuatan tercela
- d. Mengajar anak agar tidak sombong
- e. Mengajarkan al Qur'an
- f. Mengajarkan cara yang benar dalam mencari rizki
- g. Menjauhkan anak dari pergaulan yang jelek¹⁰⁰

Dalam proses pembelajaran, guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikannya dan merancang materi pembelajaran secara lebih dinamis dan konstruktif. Guru agama dapat mengatasi kelemahan materi dan mata pelajaran siswa dengan meningkatkan suasana yang bermanfaat dan menggunakan strategi pengajaran yang aktif dan dinamis.¹⁰¹

Sementara itu menurut Wijaya dan Djadjuri yang dikutip Kusnandar menyatakan bahwa fungsi guru mengajar diantaranya adalah:

- a. Menerangkan dan memberi informasi
- b. Mendorong inisiatif, mengarahkan pelajaran, dan mengadministrasikannya
- c. Meningkatkan kelompok-kelompok belajar
- d. Meningkatkan suasana belajar yang nyaman
- e. Menjelaskan sikap, kepercayaan, dan masalah
- f. Mencari kesulitan-kesulitan belajar agar siswa dapat memecahkannya sendiri

¹⁰⁰ Asril Muhajir, *Dinamika*, 204

¹⁰¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Integrasi di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Printing Cemerlang, 2009), 42.

- g. Membuat bahan-bahan kurikulum
- h. Mengevaluasi hasil belajar, mencatatnya, dan melaporkannya
- i. Memperkaya kegiatan belajar Mengelola kelas
- j. Mempartisipasikan kegiatan sekolah
- k. Mempartisipasikan kegiatan diri di dalam kehidupan profesional.

Tugas guru sebagai pengajar dapat membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotorik melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan.¹⁰²

Dalam konteks penelitian ini, guru PAI berperan mempunyai tugas dan kewajiban merencanakan dan melaksanakan program pengajaran serta menyampaikan ilmu berupa pemahaman tentang ajaran-ajaran agama Islam sehingga membentuk suatu Akhlak Islami pada peserta didik.

Tabel 2.1 Indikator Peran Guru Sebagai Pengajar

Peran guru	Indikator peran guru PAI dalam membina akhlak remaja	
Guru sebagai pengajar	Perencanaan	✓ Guru mampu membuat bahan-bahan kurikulum
	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru mampu menjelaskan informasi ✓ Guru mampu mendorong inisiatif siswa ✓ Guru mampu meningkatkan suasana belajar yang nyaman ✓ Guru mampu berinovasi mengelola kelas
	Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru mampu mengevaluasi hasil belajar ✓ Guru mampu mencatat bahan yang dibutuhkan dalam evaluasi ✓ Guru melaporkan atau

¹⁰² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2007), 252.

		mensosialisasikan hasil evaluasinya
--	--	-------------------------------------

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik dalam Membina Akhlak Remaja

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan; proses, metode, dan tindakan pendidikan. Seorang pendidik adalah orang yang terpelajar¹⁰³. Pendidikan adalah transfer nilai kepada siswa (transfer nilai). Nilai-nilai tersebut harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaannya. Mendidik adalah memanusiakan manusia.¹⁰⁴

Dalam mendidik yang lebih dipentingkan adalah segi pembentukan kepribadian anak itu sendiri, karena mendidik mempunyai arti menanamkan tabiat yang baik agar anak-anak mempunyai sifat yang baik dan berkepribadian luhur.¹⁰⁵

Secara umum, tugas pendidikan menurut Islam adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik bukan hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) namun hal

¹⁰³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. ke-10, 232

¹⁰⁴ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. Ke-9, 136

¹⁰⁵ Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama,..*25

yang lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*) ajaran Islam.¹⁰⁶

Pendidik sangat terhormat karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia, disamping membentuk kepribadian peserta didik juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat suatu ummat.¹⁰⁷

Hamzah B Uno memaparkan tugas edukasional guru berkaitan dengan fungsinya sebagai pendidik, bersifat:

- a. Motivasional
- b. Pendisiplinan
- c. Sanksi (reward and punishment)¹⁰⁸

Sebagai pendidik guru harus mampu memberikan bimbingan. Oleh karena itu guru harus mampu untuk:

- a. Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok;
- b. Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam pembelajaran;
- c. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya;
- d. Membantu setiap siswa dalam menguasai masalah-masalah pribadi yang dihadapinya;
- e. Menilai keberhasilan setiap langkahkegiatan yang telah dilakukan.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Integrasi di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Printing Cemerlang, 2009), 43

¹⁰⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, (Kairo : Dar al Arabiyah Isa al-babal-halabi wa Syirkatuh), 163

¹⁰⁸ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*136

Selanjutnya secara lebih terperinci berkaitan dengan peran guru sebagai pendidik, ia harus mampu memberikan bimbingan kepada siswanya sebagai berikut:

- a. Dapat menimbulkan minat dan semangat belajar siswa melalui mata pelajaran yang diajarkan.
- b. Memiliki kecakapan untuk memimpin dan menuntun siswa, baik secara individu maupun kelompok;
- c. Dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pengamalan-pengamalan praktis;
- d. Dibutuhkan siswa untuk memperoleh nasehat dan bantuan;
- e. Mencarai kontak dengan siswa di luar kelas;
 - 1) Membuat kontak dengan orang tua siswa;
 - 2) Memiliki minat dan semangat untuk memberikan pelayanan sosial terhadap siswanya;
 - 3) Ikhlas untuk melakukan pekerjaan ekstra.¹¹⁰

Peran guru sebagai pendidik dalam membina akhlak merupakan tugas dan tanggungjawab untuk menanam dan menyampaikan nilai-nilai moral kepada siswa.

Peranan guru sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak adalah:

“Kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru siswa dalam sikap dan perilaku yang baik (Akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-

¹⁰⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, 97

¹¹⁰ *Ibid*, 100

hari. Adapun aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam proses pendidikan ini adalah aspek afektif (sikap dan nilai)”¹¹¹

Penelitian ini memfokuskan pada peran guru sebagai pendidik dalam rangka mendidik peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya terutama dalam pembinaan akhlak mulia.

Dari pemaparan teori di atas, maka penulis merincikan indikator peran guru sebagai pendidik, dalam membina akhlak sebagai berikut:

- a. Menyusun program tahunan dan program semester.
- b. Menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, rencana pembinaan akhlak siswa, baik yang tercakup dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler
- c. Melakukan pembinaan baik di dalam maupun di luar kelas.
- d. Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok.
- e. Menanamkan kedisiplinan kepada diri siswa.
- f. Melakukan pendekatan, memberikan nasehat, dan bantuan, terutama kepada siswa yang bermasalah.
- g. Membimbing siswa melalui pengalaman-pengalaman praktis.
- h. Membimbing siswa dalam melakukan praktek ibadah.
- i. Membimbing siswa untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan.

¹¹¹ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 1999), Cet. Ke-3, 15

- j. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan melalui penilaian portofolio.
- k. Melakukan penilaian hasil dan penilaian proses pembinaan.¹¹²

Tabel 2.2 Indikator Peran Guru Sebagai Pendidik

Peran guru	Indikator peran guru PAI dalam membina akhlak remaja	
Guru sebagai pendidik	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru mampu menyusun program tahunan dan program semester ✓ Guru mampu menyusun rencana pembinaan akhlak siswa
	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru mampu melakukan pembinaan baik di dalam maupun luar kelas ✓ Guru mampu mengenal individu siswa maupun kelompok siswa ✓ Guru mampu memantau perkembangan perilaku siswa secara kontinyu ✓ Guru mampu memotivasi siswa ✓ Guru mampu menanamkan kedisiplinan kepada diri siswa ✓ Guru mampu melakukan pendekatan dan bantuan terutama kepada siswa yang bermasalah ✓ Guru mampu membimbing siswa melalui pengalaman-pengalaman praktis ✓ Guru mampu membimbing melakukan praktek ibadah ✓ Guru mampu membimbing siswa untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam
	Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru mampu menilai hasil dan proses pembinaan ✓ Guru mampu mengambil langkah strategis berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian hasil

¹¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, 100

		maupun penilaian proses
--	--	-------------------------

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pemimpin dalam Membina Akhlak Remaja

Guru PAI hendaknya menjadi panutan, pelopor, dan memiliki jiwa kepemimpinan, perlindungan, dan pembinaan, sehingga keberadaan guru PAI dapat mempengaruhi pihak lain, khususnya peserta didik, untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan.¹¹³ Guru sebagai manajer kelas harus mampu meningkatkan atmosfer kelas yang ilmiah, agamis dan menyenangkan. Sejalan dengan pendapat Ridwan Amin (2004) dalam bukunya *The Celestial Management* yang dikutip oleh Kunandar berikut ini:

1. Guru harus menetapkan kelas sebagai *a place of worship*, yaitu kelas sebagai tempat untuk beribadah, yang dikemas dalam kata ZIKR yaitu kepanjangan dari:
 - a. *Zero Base*, yaitu sebagai pemimpin kelas, guru harus memiliki hati yang bersih, jernih, dan terus terang, serta menularkannya kepada siswa untuk menjadi Muhrisin.
 - b. *Iman*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas, yakin menyatu dengan Allah dan menularkannya kepada peserta didik agar menjadi mukmin yang kuat.

¹¹³ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 89

- c. *Konsisten*, yaitu guru memiliki kepribadian yang istiqomah, percaya diri dan menularkannya kepada peserta didik sehingga menjadi insan yang teguh pendirian.
 - d. *Result Oriented*, yaitu guru berkomitmen terhadap berbagai kegiatan yang berorientasi kepada sasaran pembelajaran dan menularkannya kepada peserta didik agar menjadi insan yang berwawasan masa depan yaitu *fiddunya hasanah wafil akhirotihasanah waqinaa 'adzaabannaar*
2. Guru harus membangun kelas sebagai *a place of wealth*, yaitu tempat untuk membangun kesejahteraan lahir dan batin sehingga kelas menjadi tempat untuk berbagi dan menyejukkan hati secara inovatif. Kegiatan ini dikemas dalam PIKR, yaitu kepanjangan dari:
- a. *Power Sharing*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus berbagi peranan dengan peserta didik. Guru harus menempatkan diri sebagai *ing ngarso sungtolodo* (di depan sebagai panutan, teladan, figur sentral atau idola para siswa) ; *ing madyo mangun karso* (di tengah sebagai motivator, pemberi inspirasi, *diving force*), *tut wuri handayani* (di belakang memberikan perhatian, bimbingan supaya bisa *ibda binafsih*, bisa instrofeksi diri, mengarahkan diri, mengembangkan diri, menyesuaikan diri) sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
 - b. *Informating sharing*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus menguasai berbagai informasi kepada peserta didik sehingga tercipta suasana yang tidak ketinggalan informasi.

- c. *Knowledge sharing*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus menguasai berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga menjadikan kelas sebagai pencinta ilmu pengetahuan atau pencinta belajar (*learning society*).
 - d. *Reward sharing*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas yang berprestasi, harus dapat membangun masyarakat kelas yang mencintai prestasi. Oleh karena itu di dalam kelas harus dibangun kultur berprestasi secara kompetitif dan sehat sehingga dapat menciptakan peserta didik yang unggul dan prestasi para peserta didik tersebut dapat mendapatkan suatu penghargaan.
3. Guru harus membangun kelas sebagai *a place of welfare*, yaitu menjadikan kelas sebagai tempat untuk memajukan peserta didik yang di kemas dalam MIKR, yaitu kepanjangan dari:
- a. *Militan*, yaitu guru menunjukkan sebagai militan sejati dan harus menularkannya kepada peserta didik sebagai militan sejati dalam belajar sehingga dapat menciptakan lulusan unggul yang mampu bersaing dalam kehidupannya.
 - b. Intlek, yaitu guru memiliki intelektual yang tinggi dan dapat menularkannya kepada peserta didik sehingga terciptanya suasana kelas yang berkembang.
 - c. Kompetitif, yaitu guru harus memiliki kinerja unggul kompetitif dan dapat menularkannya kepada peserta didik, baik dari segi *hard skill* (memiliki kemampuan psikomotor yang tinggi) maupun *soft skill*

(kemampuan untuk jujur, disiplin, terbuka, tanggung jawab, dan sebagainya) sehingga dapat menunjukkan kinerjanya secara unggul dan siap untuk bersaing di tengah lingkungannya.

- d. Regeneratif, yaitu sebagai pemimpin kelas harus mampu mewariskan keunggulan kepada didiknya sehingga mampu untuk melakukan inovasi baik secara peserta *discovery* maupun *invention*¹¹⁴

Beberapa peranan dan tugas guru agama Islam dalam pembelajaran disamping tugas-tugas pokoknya antara lain:

1. Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku akhlaq siswa dalam kegiatan dan pergaulan sehari-hari sesuai dengan tuntunan akhlaqul karimah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.
2. Memimpin dan membimbing kegiatan pembinaan disiplin beribadah disekolah seperti, sholat dzuhur berjamaah, sholat jum'at, mengumpulkan zakat, infaq dan shodaqoh dan membagikannya kepada yang berhak.
3. Mengadakan lomba-lomba penulisan tentang keilmuan dan keagamaan di lingkungan siswa yang merupakan refleksi keadaan lingkungan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.
4. Mengarahkan kegiatan-kegiatan yang bersifat pembiasaan siswa dalam menerapkan nilai-nilai dan norma agama seperti, mengucapkan salam, berdoa bersama, membantu teman yang dalam kesulitan dan sebagainya.
5. Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dakwah sekolah dan peningkatan wawasan keIslaman siswa melalui peringatan hari-hari besar Islam,

¹¹⁴ Kunandar, Guru Profesional, *Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Rajawali Press, 2009), 111

kunjungan ke pusat-pusat dakwah Islam (masjid raya, pesantren, *Islamic centre*) serta kunjungan ke tempat-tempat sejarah penyiaran agama Islam.

6. Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan siswa lainnya yang dapat meningkatkan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah.¹¹⁵

Tabel 2.3 Indikator Peran Guru PAI Sebagai Pemimpin

Peran guru	Indikator peran guru PAI dalam membina akhlak remaja	
Guru sebagai pemimpin	Pengarahan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru mampu menularkan keimanannya kepada peserta didik ✓ Guru mampu menularkan keistiqomahan dan percaya diri kepada peserta didik ✓ Guru mampu menularkan semangat berkomitmen dalam kegiatan positif ✓ Guru mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didik ✓ Guru mampu menjadi inspirasi bagi peserta didik
	Pengontrolan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru mampu memonitoring perilaku peserta didik
	Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru mampu introspeksi diri ✓ Guru mampu mengembangkan diri ✓ Guru mampu menyesuaikan diri ✓ Guru mampu menguasai berbagai informasi yang berkaitan dengan peserta didik dan bahan ajar.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam isi tesis tersebut memang tidak sama persis dengan apa yang akan penulis teliti, tetapi setidaknya ada keterkaitan yang erat sekali sebab cara peran Guru PAI dalam membina akhlak remaja. Penulis yakin bahwa apa yang

¹¹⁵ Ahmad Tafsir, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Maestro), 119

akan kami bahas ini bukan yang pertama kali, namun setidaknya memberikan sedikit sumbangan pemikiran untuk memajukan sebuah lembaga dalam menumbuhkan akhlak yang baik dikalangan para remaja.

1. Penelitian Hary Priatna Sanusi pada tahun 2013 yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah” menghasilkan: Guru PAI dalam konteks pengembangan kompetensi siswa sangat bersentuhan dengan materi dan kompetensi akhlak mulia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berupaya untuk mentransfer, membentuk, dan menginternalisasi nilai-nilai religius mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan akhlak mulia siswa. Dalam hal ini, guru PAI dapat mengembangkan upaya-upaya yang berupa menebarkan ucapan salam, melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, pengajian dan baca tulis Al-Qur’an, kegiatan praktek ibadah, dan kegiatan silaturahmi dikalangan siswa dan guru.¹¹⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah pada tahun 2015 yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam” menghasilkan: Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti SMA Negeri 1 Kota Bima, maka penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam Menumbuhkan Karakter Siswa” (Studi Kasus SMA Negeri 1 Kota Bima) Penelitian dimulai dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, terdapat dua sub area atau area masalah, yaitu: (1) Nilai karakter apa yang

¹¹⁶ Hary Priatna Sanusi, “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Volume 11 Nomor 2 – 2013.143-152

digunakan di SMA Negeri 1 Kota Bima; (2) Bagaimana GPAI bekerja keras membentuk siswa SMA Negeri 1 Kota Bima karakter. Oleh karena itu, peneliti melakukan verifikasi (kesimpulan) dalam penelitian, yaitu pertama-tama tentang penerapan nilai-nilai kepribadian pada siswa di sekolah melalui rencana kegiatan yang direncanakan (intinya di dalam dan di luar kelas). Dalam dua aspek kegiatan tersebut, mereka sangat setuju dan mampu menerapkan nilai-nilai karakter kepada siswanya, sehingga sekolah dan siswa dalam kesehariannya merefleksikan bahwa masing-masing memiliki karakter yang luhur (berkepribadian). Kedua, upaya GPAI dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa GPAI dapat menumbuhkan dan membentuk karakter siswa melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas dan lingkungan sekolah. Di KBM GPAI, melalui pengembangan karakter di kalangan siswa senantiasa diterapkan pada setiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di lingkungan sekolah, GPAI dapat membina dan membentuk kepribadian siswa melalui hubungan sosial dan interaktif melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta menjadi panutan atau panutan dalam kehidupan siswa.¹¹⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sarifa Suhra pada tahun 2016 yang berjudul “Peranan Guru PAI dalam Menyukkseskan Pendidikan Karakter” menghasilkan: Guru PAI adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengevaluasi peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam di sekolah pada pendidikan formal,

¹¹⁷ Nasrullah, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam” dalam *SALAM*, Volume 18 No. 1 halaman 1-183, Malang, Juni 2015 67-82

pendidikan dasar, dan pendidikan menengah anak usia dini. Jika kita klasifikasikan, ada tiga jenis tugas guru, yaitu: tugas profesional, tugas kemanusiaan, dan tugas bidang sosial. Tugas tersebut meliputi pendidikan kejuruan, pengajaran dan pelatihan guru. Pendidikan berarti mewarisi dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti melanjutkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada saat yang sama, pelatihan berarti mengembangkan keterampilan siswa.¹¹⁸

4. Penelitian yang dilakukan oleh Juhji pada tahun 2016 yang berjudul “Peran Urgen Guru dalam Pendidikan” menghasilkan: Guru memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan (motivator), pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, pengawet, kulminator dan evaluator. Peran guru dalam perkembangan pendidikan meliputi: Pertama, menanamkan nilai (value) serta membangun karakter (character building) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Kedua, sebagai sentral pembelajaran. Ketiga, memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak. Keempat, menjadi “panutan” bagi lingkungannya yang perlu diikuti dan ditaati. Pelaksanaan peran guru dalam perkembangan pendidikan dan pembelajaran yang memberikan perubahan

¹¹⁸ Sarifa Suhra, “Peranan Guru PAI dalam Menyuksesan Pendidikan Karakter” dalam *An-Nisa'*, Volume IX Nomor 2 Desember 2016, 167-183

pada peserta didik pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).¹¹⁹

5. Penelitian yang dilakukan Graham Rossiter pada tahun 2012 yang berjudul “The Real Vs The Virtual University Religious Education Teacher: An Interpretation Of Contrasts In Participant Engagement In Learning Between Face-To-Face And Fully Online Teaching” menghasilkan: Belajar dan mengajar di program pascasarjana dan program pengembangan profesional. Banyak yang telah ditulis tentang bagaimana anak-anak dan remaja dapat belajar di kelas agama, dan bagaimana pendidikan agama dapat berkontribusi pada perkembangan spiritual dan moral mereka. Tapi tidak banyak tentang pendidikan agama dan pengembangan profesi guru agama, terutama dari perspektif mereka yang berperan mendidik mereka secara religius..¹²⁰

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan di atas, maka penelitian yang penulis lakukan ini berjudul “Peran Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Multisitus di SMAN 1 Garum dan SMK PGRI Wlingi)”. Pada tesis ini, penulis mencoba menggali secara mendalam tentang bagaimana peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar, pendidik dan pemimpin dalam membina akhlak remaja yang diterapkan di sekolah. Posisi peneliti disini adalah ingin mengungkapkan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak remaja di SMAN

¹¹⁹ Juhji, “Peran Urgen Guru dalam Pendidikan” dalam *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.10 No.1 Tahun 2016 ISSN 1978-8169, 52-62

¹²⁰ Graham Rossiter, “The Real Vs The Virtual University Religious Education Teacher: An Interpretation Of Contrasts In Participant Engagement In Learning Between Face-To-Face And Fully Online Teaching” dalam *Journal of Religious Education* 60(2) 2012,58

1 Garum dan SMK PGRI Wlingi, dengan mengajar, mendidik dan memimpin dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan akhlak yang baik.

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan di atas, maka penelitian yang penulis lakukan ini berjudul “Peran Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Multisitus di SMAN 1 Garum dan SMK PGRI Wlingi)”. Pada tesis ini, penulis mencoba menggali secara mendalam tentang bagaimana peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar, pendidik dan pemimpin dalam membina akhlak remaja yang diterapkan di sekolah. Posisi peneliti disini adalah ingin mengungkapkan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak remaja di SMAN 1 Garum dan SMK PGRI Wlingi, dengan mengajar, mendidik dan memimpin dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan akhlak yang baik.

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu akan dipaparkan dalam tabel berikut ini :

Tabel. 2.4 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Hary Priatna Sanusi	<i>Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah</i>	Guru PAI dalam konteks pengembangan kompetensi siswa sangat bersentuhan dengan materi dan kompetensi akhlak mulia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berupaya untuk mentransfer, membentuk, dan menginternalisasi nilai-nilai religius mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan akhlak mulia siswa. Dalam hal ini, guru PAI dapat mengembangkan upaya-upaya yang berupa menebarkan ucapan salam, melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, pengajian dan baca tulis Al-Qur'an, kegiatan praktek ibadah, dan kegiatan silaturahmi dikalangan siswa dan guru.	Sama-sama meneliti tentang peran guru pendidikan agama Islam di sekolah	Penelitian karya Hary Priatna Sanusi meneliti tentang pengembangan nuansa religius di sekolah, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembinaan akhlak pada remaja.

2	Nasrullah	<i>Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam</i>	<p>Penelitian ini dilakukan berangkat dari permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti, bahwa ada 2 sub atau aspek masalah, yaitu: (1) apa saja nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMA Negeri 1 kota Bima; (2) bagaimana upaya yang dilakukan oleh GPAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 kota Bima. Dengan demikian, peneliti melakukan penarikan verifikasi (kesimpulan) dalam penelitian, yaitu: pertama, mengenai penerapan nilai-nilai karakter kepada peserta didik pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam 2 aspek kegiatan tersebut, mereka sangat setuju dan mampu menerapkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari pihak</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap siswa</p>	<p>Penelitian karya Nasrullah ini meneliti tentang pembentukan karakterI, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembinaan akhlak pada remaja</p>
---	-----------	------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>sekolah dengan peserta didik mencerminkan bahwa dalam diri mereka masing-masing memiliki integritas (keperibadian) yang berkarakter mulia. Kedua, mengenai upaya GPAI dalam membentuk karakter peserta didiknya di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa GPAI telah mampu membina dan membentuk karakter peserta didiknya, baik melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas maupun di dalam lingkungan sekolah. Dalam KBM GPAI senantiasa mengkaloborasikannya disetiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didiknya. Di lingkungan sekolah, GPAI melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat membina dan membentuk karakter peserta didik</p>		
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			melalui hubungan sosial dan interaktif, serta menjadi model atau teladan bagi peserta didik dalam kehidupannya, sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam ajaran agama Islam nilai-nilai karakter kebangsaan dalam kehidupannya sebagai manusia yang memiliki karakter yang baik.		
3	Sarifa Suhra	<i>Peranan Guru PAI dalam Menyukseskan Pendidikan Karakter</i>	Guru PAI adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di sekolah pada pendidikan usia dini jalur pendidik formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu: tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang	Sama-sama meneliti tentang peran guru Pendidikan Agama Islam.	Penelitian Sarifa Suhra meneliti tentang pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembinaan akhlak pada remaja.

			<p>kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Melalui tugas-tugas utama inilah guru berperan aktif menyukseskan pendidikan karakter di sekolah.</p>		
4	Juhji	<i>Peran Urgen Guru dalam Pendidikan</i>	<p>Guru memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan (motivator), pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, pengawet, kulminator dan evaluator. Peran guru dalam</p>	Sama-sama meneliti tentang peran Guru	<p>Penelitian karya Juhji meneliti tentang peran guru dalam pendidikan, sedangkan penelitian ini membahas tentang peran guru PAI dalam membina akhlak remaja.</p>

			perkembangan pendidikan meliputi: Pertama, menanamkan nilai (value) serta membangun karakter (character building) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Kedua, sebagai sentral pembelajaran. Ketiga, memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak. Keempat, menjadi “panutan” bagi lingkungannya yang perlu diikuti dan ditaati. Pelaksanaan peran guru dalam perkembangan pendidikan dan pembelajaran yang memberikan perubahan pada peserta didik pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).		
5	Graham Rossiter	<i>The Real Vs The Virtual University Religious</i>	Belajar dan mengajar di program pascasarjana dan program	Sama-sama meneliti tentang pendidikan agama utamanya	Penelitian karya Graham Rossiter meneliti tentang

		<i>Education Teacher: An Interpretation Of Contrasts In Participant Engagement In Learning Between Face-To-Face And Fully Online Teaching</i>	pengembangan profesional. Banyak yang telah ditulis tentang bagaimana anak-anak dan remaja dapat belajar di kelas agama, dan bagaimana pendidikan agama dapat berkontribusi pada perkembangan spiritual dan moral mereka. Tapi tidak banyak tentang pendidikan agama dan pengembangan profesi guru agama, terutama dari perspektif mereka yang berperan mendidik mereka secara religius. Artikel tersebut mencerminkan pengalaman 35 tahun di lapangan. Ini seperti 'reverse engineering' pendidikan - menempatkan apa yang dinilai sebagai praktik terbaik menjadi teori	dalam peran guru	pendidikan agama, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembinaan akhlak pada remaja.
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel. 2.5 Posisi Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	M. Ivan Kanzul	<i>Peran Guru Pendidikan</i>	Jenis penelitian ini yaitu studi multisisitas, pendekatannya kualitatif, teknik pengumpulan	Pada tesis ini, penulis mencoba menggali secara mendalam tentang bagaimana peran

	Fikri	<i>Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak pada Remaja</i>	datanya ada tiga yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, teknik analisis datanya yaitu analisis data tunggal dan analisis lintas situs, Pengecekan keabsahan datanya menggunakan <i>credibility</i> (validitas internal), <i>transferability</i> (validitas eksternal), <i>dependability</i> (reabilitas), <i>confirmability</i> (obyektivitas).	yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar, pendidik dan pemimpin dalam membina akhlak remaja yang diterapkan di sekolah. Posisi peneliti disini adalah ingin mengungkapkan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak remaja di SMAN 1 Garum dan SMK PGRI Wlingi, dengan mengajar, mendidik dan memimpin dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan akhlak yang baik
--	-------	-----------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

F. Paradigma Penelitian

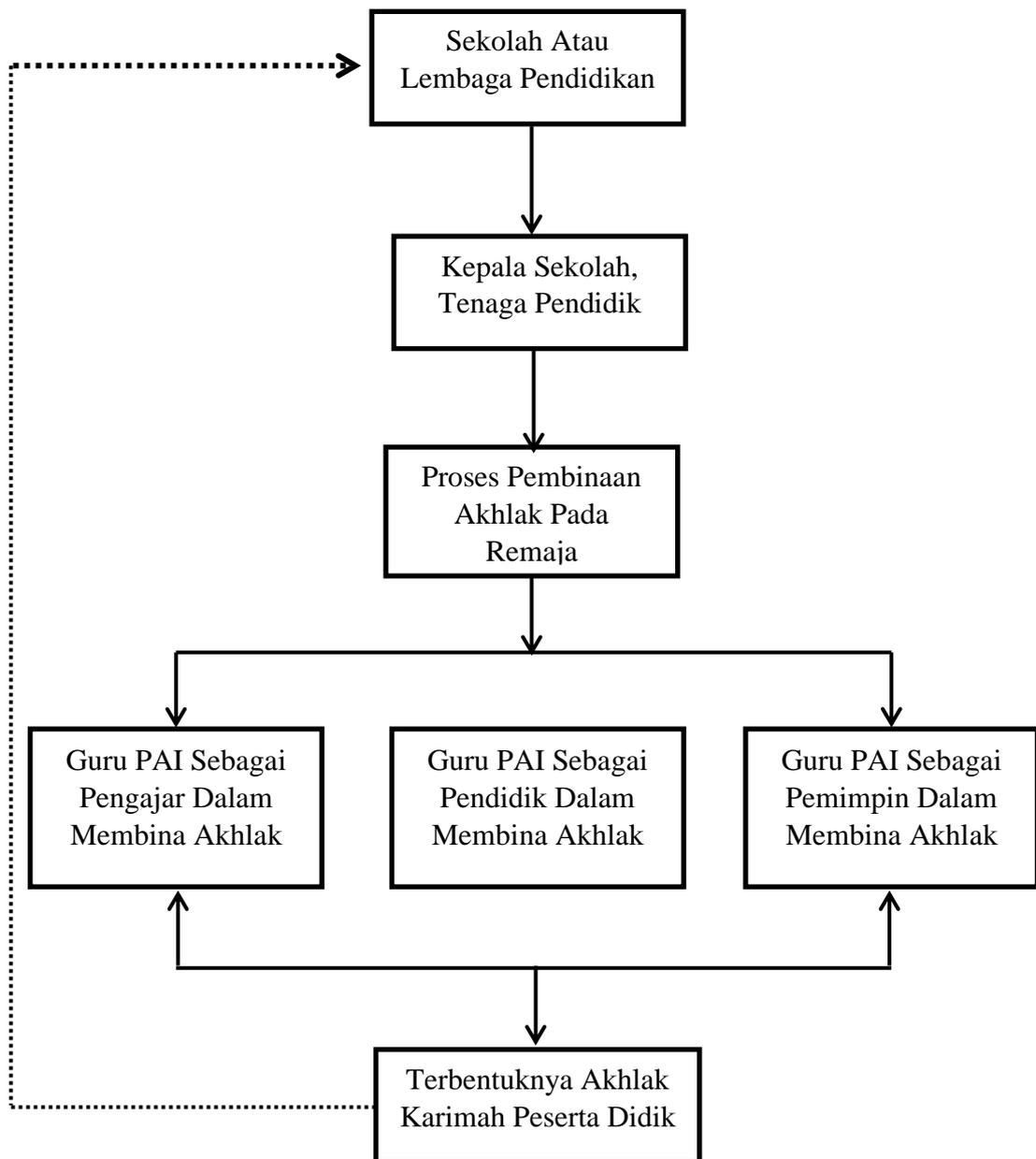
Menurut Sugiyono, paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.¹²¹ Paradigma penelitian bertujuan untuk memberi pemahaman kepada pembaca, agar pembaca mampu memahami alur penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya perbedaan pemahaman.

Paradigma penelitian ini menggambarkan tentang pentingnya pendidikan akhlak pada remaja khususnya di lembaga pendidikan. Untuk itu sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah dan juga tenaga pendidikan berusaha untuk memberikan pendidikan serta pembinaan akhlak kepada siswanya yang telah menginjak usia remaja. Dimana usia remaja adalah usia pencarian jati diri. Dalam kasus ini guru lah yang memiliki peran paling ergent dalam membina akhlak siswa khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Peran guru sebagai seorang pengajar, pendidik dan pemimpin memberikan peranan yang sangat penting dalam pembinaan akhlak pada siswa yang telah menginjak usia remaja. Dimana sebagai seorang pengajar guru berkewajiban untuk mengelola proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga mampu membina akhlak remaja. Sebagai seorang pendidik guru berkewajiban untuk mengarahkan dan membina siswa khususnya dalam hal akhlak. Sedangkan sebagai seorang pemimpin guru berkewajiban untuk

¹²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D* (Bandung : Alfabeta, 2006), 43.

mengawasi dan mengontrol akhlak siswa.. Adapun paradigma dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Bagan 2.1. Paradigma Penelitian